

## Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an

**Luthfi Hana Fadiah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Deden Suparman**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat: Jalan A.H Nasution No 105 cibiru, Bandung

Email: [luthfihanaa@gmail.com](mailto:luthfihanaa@gmail.com)

**Abstract.** Investigates the idea of muhkam and mutasyabih stanzas in the Qur'an and the connected religious ramifications. Muhkam refrains are stanzas that have clear, unequivocal and express implications, giving a strong legitimate premise and standards in Islamic lessons. Mutasyabih verses, on the other hand, contain symbolism and metaphors that enhance the spiritual and intellectual aspects of the sacred text and have meanings that are ambiguous and necessitate in-depth analysis. This study demonstrates that muhkam verses provide Muslims with clear practical and legal guidance, whereas mutasyabih verses encourage deep reflection and the development of theological understanding by analyzing the characteristics, functions, and purposes of these two types of verses. In interpreting the Qur'an, where muhkam and mutasyabih verses complement one another in conveying the Divine message, the study emphasizes the significance of a comprehensive and holistic understanding. These verses have important theological implications for the development of contemporary Islamic thought, including a deeper comprehension of God's nature, the essence of Islamic teachings, and the dynamics of interpreting sacred tex.

**Keywords:** Muhkam, Mutasabilah, Function, Purpose

**Abstrak.** Menyelidiki gagasan tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dan konsekuensi-konsekuensi religius yang terkait. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki implikasi yang jelas, tegas, dan tersurat, yang memberikan dasar dan standar yang kuat dalam pelajaran Islam. Ayat-ayat mutasyabih, di sisi lain, mengandung simbolisme dan metafora yang meningkatkan aspek spiritual dan intelektual dari teks suci dan memiliki makna yang ambigu dan memerlukan analisis mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat muhkam memberikan panduan praktis dan hukum yang jelas bagi umat Islam, sedangkan ayat-ayat mutasyabih mendorong refleksi yang mendalam dan pengembangan pemahaman teologis dengan menganalisis karakteristik, fungsi, dan tujuan dari kedua jenis ayat ini. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, di mana ayat-ayat muhkam dan mutasyabih saling melengkapi satu sama lain dalam menyampaikan pesan Ilahi, studi ini menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif dan holistik. Ayat-ayat tersebut memiliki implikasi teologis yang penting bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer, termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat Tuhan, esensi ajaran Islam, dan dinamika penafsiran teks-teks suci.

**Kata kunci:** Muhkam, Mutasabilah, Fungsi, Tujuan

### LATAR BELAKANG

Umat Muslim menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka karena berisi panduan hidup yang luas. Dalam upayanya untuk memberikan arahan kepada umat manusia, Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang berbeda dan struktur bait yang beragam. Salah satu pembagian penting dalam memahami substansi Al-Qur'an adalah gagasan Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih. Al-Muhkam, secara etimologis berarti "tegas" atau "jelas", menyinggung bagian-bagian yang memiliki kepentingan yang tegas dan tidak ambigu. Ayat-ayat ini memberikan panduan yang jelas dan tegas dalam hal peraturan, keyakinan, dan kualitas etika. Al-

Mutasabbih, yang berarti "tampak seperti" atau "terbalik", sekali lagi, menyinggung tentang bait-bait yang maknanya lebih bersifat non-harfiah atau simbolis, yang sering kali membutuhkan terjemahan lebih lanjut dan pemahaman yang relevan. Pembagian ini memiliki konsekuensi filosofis yang sangat besar dalam studi Al-Qur'an. Pertama, hal ini menekankan perlunya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dalam mengartikan teks suci, mengingat tidak semua bait dapat dipahami secara harfiah. Kedua, hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan metodologis terhadap studi teks-teks keagamaan, yang menggabungkan pemahaman teks dan konteksnya. Ketiga, konsekuensi ini juga membahas bagian dari kepercayaan dan keyakinan, di mana umat Islam diharapkan untuk memahami dan mempercayai hal-hal yang ada di dalam Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih penting tentang bagaimana umat Islam dapat menerapkan pemahaman ini dalam rutinitas rutin mereka dan dalam upaya mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Mutasabbih, di sisi lain, berasal dari kata "tasybih," yang berarti membuat perumpamaan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Untuk memahami makna sebenarnya dari ayat-ayat mutasabbih, diperlukan pendekatan hermeneutik dan penafsiran yang mendalam. Bait-bait ini sering kali berisi ide-ide konseptual atau supranatural, seperti sifat-sifat Allah, kejadian-kejadian di akhirat, dan kisah-kisah yang mengandung wawasan tertentu. Sebagai contoh, bait tentang 'tangan' Allah dalam surah Al-Fath ayat 10, yang membutuhkan terjemahan yang unik agar tidak disalahartikan sebagai sifat yang sebenarnya. Implikasi teologis dari perbedaan ini sangat signifikan. Penafsiran ayat-ayat ini membutuhkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam dan sering kali melibatkan strategi teologis yang rumit. Pemahaman yang benar tentang Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dapat menghindarkan seseorang dari kesalahpahaman dan pemahaman yang keliru. Sumber utama haruslah ayat-ayat muhkam yang jelas dan tidak ambigu, sedangkan ayat-ayat mutasabbih membutuhkan pendekatan yang lebih ilmiah. Lebih jauh lagi, terkait dengan peraturan Islam, ayat-ayat muhkam menahan diri untuk tidak menyusun dasar pemikiran syariah dan fikih, sedangkan ayat-ayat mutasabbih dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai inspirasi dan wawasan di balik peraturan-peraturan tersebut. Selain itu, gagasan Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih juga memiliki saran untuk pertukaran antara pemahaman yang ketat dan pemahaman masa kini tentang Al-Qur'an. Dalam pertukaran antar agama, pemahaman yang mendalam tentang kedua jenis bagian ini dapat membantu mengklarifikasi ide-ide yang berbeda dalam Islam untuk para murid dari agama yang berbeda secara lebih pasti.

Pemahaman tentang Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kehidupan beragama umat Islam. Sebaliknya, penafsiran modern terhadap ayat-ayat mutasabbih memungkinkan para cendekiawan dan intelektual Muslim untuk mengembangkan pemikiran dan penafsiran yang relevan dengan konteks zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam. Melalui pemahaman yang sah, umat Islam dapat mempraktikkan ajaran-ajarannya dengan lebih akurat dan hati-hati, dan memiliki pilihan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan kontemporer dengan dasar agama yang kokoh.

## **KAJIAN TEORITIS**

Ayat-ayat dalam Al Qur'an, kitab suci umat Islam, memiliki beragam makna dan interpretasi. Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih merupakan klasifikasi yang penting. Pemahaman yang sah terhadap kedua jenis bagian ini memiliki konsekuensi filosofis yang sangat besar dalam Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang spekulasi yang berlaku yang tersembunyi dari eksplorasi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an, serta menelaah beberapa kajian penting di masa lampau. Menurut Al-Qurtubi, muhkam adalah ayat yang maknanya sudah pasti dan tidak mengandung keraguan, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya masih memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan lain. Menurut Asy-Syathibi, Muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dipahami dengan akal dan logika, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya hanya dapat dipahami dengan bantuan dalil-dalil lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini juga berada di bawah kerangka penelitian kepustakaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel-artikel yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian muhkam dan mutasabiyah

Secara etimologis, kata 'muhkam' berasal dari kata 'ihkam' yang menurut al-Zarqani memiliki implikasi yang berbeda, namun menyinggung satu kepentingan, khususnya "al-man (dan yang menyiratkan mencegah الأمر احكم yang berarti membuat sesuatu menjadi kuat dan terhindar dari bahaya), kepentingan komparatif ini juga terlihat dalam referensi kata bahasa Arab, misalnya dalam Tartib al-Qamus al-Muhith. Muhkam berasal dari kata "hakama" yang berarti memilih setidaknya dua hal. Muhkam menyiratkan sesuatu yang ditegaskan, jelas, halus, dan mengakui hak dan bati. Dalam istilah Al-Qur'an, muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dilihat secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Biasanya berisi perintah, penolakan, bahaya, dan komitmen Allah SWT. dan Keistimewaan: Teknik kekhasan menganggap bahwa ayat-ayat muhkam dapat diuraikan berdasarkan kepentingan luarnya, tanpa memerlukan takwil (pemahaman yang berputar-putar). Berkenaan dengan bagian-bagian Al-Qur'an, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa setiap ayat Al-Qur'an terorganisir dengan baik dan kokoh. Karena kata-kata, letaknya dalam kalimat, dan struktur kalimat semuanya sangat rapi dan padat, tidak ada ruang untuk dikritik dari sudut manapun. Hal ini tersirat dari firman Allah dalam surat Hud dan Yunus

الرَّاكِبِ اُحْكَمَتْ اٰيَةُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيْمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti ( hud:1)

Selain itu, dikatakan bahwa mutasyabih adalah mutamatsil (sama) dalam hal keindahan dan kata-kata. Oleh karena itu, tasyabuh al-kalam mengacu pada kesamaan dan kesesuaian kata-kata, yang sebagiannya mengoreksi sebagian yang lain. Definisi mutasabiyah dalam konteks bahasa Mutasyabih berasal dari kata "tasbih," yang berarti "menyamakan." Mutasyabih mengimplikasikan suatu bagian yang memiliki makna yang tidak jelas dan membutuhkan klarifikasi tambahan, sebagaimana ditunjukkan oleh istilah tersebut: Mutasyabih adalah lafadz yang tidak jelas maknanya, seperti lafadz yang berhubungan dengan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf yang samar-samar, sebagaimana yang dijelaskan dalam Teknik Penerjemahan: Strategi tafsir yang digunakan untuk memahami ayat-ayat mutasyabih adalah

dengan menggunakan contoh-contoh tanzih (mensucikan sifat-sifat Allah dari sifat-sifat makhluk) dan tasybih (membandingkan Allah dengan sifat-sifat makhluk).

Dengan pemahaman inilah Allah menggambarkan Al-Qur'an bahwa bagian-bagiannya adalah mutasyabihah sebagaimana yang dipahami dari kata-kata berikut

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ أَنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Dalam ayat di atas dipahami bahwa Al-Qur'an Suci sepenuhnya mutasyabih, sebagaimana dalam bait-baitnya yang satu dengan yang lainnya serupa dalam hal kesempurnaan dan kesempurnaannya. lebih jauh lagi, bagian yang ada di dalamnya saling membenarkan, hal ini diimplikasikan oleh at-tasyabuh al-'am atau tasyabuh dari sudut pandang keseluruhan.

Penyelidikan terhadap ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an menunjukkan bahwa untuk memahami kitab samawi ini diperlukan metodologi yang menyeluruh dan dari atas ke bawah. Ayat-ayat Muhkam memberikan arahan yang jelas dan tegas, sementara ayat-ayat Mutasyabih menantang setiap orang untuk menggali lebih jauh dan memahami makna yang tersirat dengan bantuan ilmu tafsir dan filsafat. Kedua jenis ayat ini memiliki implikasi teologis yang besar dalam menafsirkannya dan membangun pemahaman agama yang lebih utuh.

### Ayat-Ayat Al-Muhkam dan Al-Mutasabih

- a. Ayat-Ayat Al-Muhkam  
Q.S. Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Q.S. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan rukuk"lah beserta orang-orang yang rukuk

b. Ayat-Ayat Al-Mutasyabih

Kehadiran refrain mutasyabih dalam Al-Qur'an secara menyeluruh disebabkan oleh tiga hal, yaitu: ketidakjelasan artikulasi, ketidakjelasan signifikansi, dan ketidakpastian dalam pengucapan dan kepentingan..

1. Kesamaran pada lafal

a) Pada lafal mufrad

Ketidakjelasan dalam mufrad muftada` (artikulasi yang tidak tersusun dalam sebuah kalimat) maksudnya adalah adanya mufrad muftada` yang tidak jelas, baik karena mufrad muftada` tersebut gharib (tidak dikenal) atau musytarak (memiliki banyak makna).

Q.S. Abasa 80: 31

وَفِكْمَةً وَأَبًا

Artinya: Dan buah-buahan dan serta rumput-rumputan

b) Kesamaran pada lafal mufrad yang musytarak (bermakna ganda)

Q.s. As-Saffat 37: 93

فَرَّأَعٌ عَلَيْهِمْ صُرْبًا بِالْيَمِينِ

Artinya: Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya/kuatnya

c) Kesamaran dalam lafal murakkab

Contoh kesamaran dalam lafal murakkab terlalu ringkas

Q.S. An-Nisa ayat 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ  
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ  
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat.

Ayat tersebut masih sukar dipahami karena susunan kalimatnya terlalu singkat sehingga membutuhkan keterangan tambahan untuk melengkapinya agar dapat memperjelas maksudnya, yaitu “jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istrinya yang yatim harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka supaya menikahi wanita yang tidak yatim dimana lebih bebas sedikit penjagaan terhadap hak-haknya.

Contoh kesamaran lafal murakkab terlalu luas

Q.S. Asy-Syura ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ  
الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُوْكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَّهُوَ  
السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

Artinya; “Tidak ada sesuatu apapun seperti yang seperti-Nya. Pada ayat tersebut kelebihan huruf kaf dalam kata kamitslihi. Sehingga sulit dimengerti maksudnya.

Contoh kesamaran lafal murakkab yang tidak tertib

Q.S. Al-Kahfi ayat 1

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهٖ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُٗ عِوَجًا ﴿١﴾

Artinya: “Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur’an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus.

Seandainya susunan kalimat ditertibkan dengan memindahkan kata qayyiman sebelum kata walam yaj'al maka maknanya lebih jelas misalnya seperti:

زَلَّ عَمَّ عَثِدِ انْكَرَابِ قَوْلِ اَنَا جَعَمٌ عَجَا

Artinya; Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus, dan tidak mengadakan kebengkokan didalamnya).

## 2. Kesamaran pada makna ayat

Ketidajelasan ini didasarkan pada alasan bahwa implikasi dari kata-kata tersebut melewati rentang jiwa manusia. Misalnya, pentingnya sifat-sifat Allah, Qodrat Iradat-Nya, dan sifat-sifat yang berbeda. Termasuk di dalamnya seluk-beluk Hari Kiamat, kenikmatan Surga, adab di alam kubur, dan lain-lain.

## 3. Kesamaran lafal dan makna ayat

Q.S. Al-Baqarah ayat 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ  
الْبُرْجَانُ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرْجَانَ اتَّقَى  
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ﴾

Artinya; "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah "bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakan orang yang bertakwa".

Kesamaran pada ayat tersebut yaitu: pertama, dari lafal terlalu ringkas. Kedua dari segi makna tidak jelas yang dimaksud, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang Arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain.

## Muhkam dan mutasabiyah sebagai landasan persamaan dan perbedaan

Ayat-ayat muhkam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang tidak memerlukan penafsiran mendalam dan memiliki makna yang jelas dan tidak ambigu. "Muhkam" sendiri berasal dari kata "ihkam" yang berarti "menegaskan" atau "menguatkan", yang menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memberikan arahan yang kuat dan pasti. Ada dua jenis ayat dalam Al-Quran: ayat-ayat



muhkam dan ayat-ayat mutasyabih. Ayat-ayat muhkam memiliki makna yang jelas dan tepat, baik secara tersurat (dzahir) maupun tersirat (ta'wil). Sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya masih harus diketahui secara pasti oleh Allah Swt. Para peneliti berbeda pendapat dalam mengkarakterisasi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Menurut para ahli Sunnah, ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang pesannya dapat dipahami dengan jelas, baik secara harfiah maupun melalui pemahaman (ta'wil), sedangkan ayat-ayat mutasyabih maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Menurut Ibnu Abbas, ayat-ayat mutasyabih dapat ditafsirkan dengan berbagai macam cara, sedangkan ayat-ayat muhkam hanya dapat dipahami dengan satu cara. Subhi Shalih menyimpulkan penilaian para peneliti dan beralasan bahwa ayat muhkam adalah ayat yang jelas maksudnya, sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang tidak jelas maksudnya dan tidak ada dalil yang kuat untuk menegaskan pemahamannya, seperti yang dikaji dalam kitab *Al-Itqan* karya As-Suyuthi dan Jalaluddin, 2008.

#### Ciri-Ciri:

1. Kejelasan Makna: Bagian-bagian muhkam memiliki signifikansi yang tegas dan langsung, dengan tujuan agar pengguna dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah
2. Kejelasan Hukum: dalam banyak kasus, ayat-ayat muhkam berhubungan dengan regulasi, aturan, dan perintah atau kesimpulan yang jelas dalam Islam.

Contoh Praktis: Contoh ayat-ayat muhkam mencakup perintah untuk melakukan salat, puasa, zakat, dan larangan meminum minuman keras.

Ayat-ayat mutasyabih adalah bagian dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi yang menyimpang, meragukan, atau berlapis-lapis, sehingga membutuhkan penerjemahan dari atas ke bawah. Faktanya, kata "mutasyabih" berasal dari kata "tasyabuh," yang berarti "kesamaan" atau "kemiripan," menunjukkan bahwa ayat-ayat ini dapat memiliki berbagai makna atau ambigu

#### Ciri-ciri;

1. Ambiguitas Makna: Lafadz mutasyabih memiliki implikasi yang bisa diinterpretasikan dan dapat diuraikan dengan berbagai cara, mengharapakan terjemahan mendalam untuk memahami yang sebenarnya
2. Symbolisme: Sering kali, metafora, simbol, atau perumpamaan yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam digunakan.

Contoh Spesifik: Ayat-ayat tentang hal-hal gaib, seperti kiamat dan kehidupan setelah kematian, serta ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah seperti "tangan Allah" dan "wajah Allah", merupakan contoh-contoh mutasyabih.

## **Landasan persamaan dan perbedaan**

### **Persamaan:**

1. **Sumber yang Sama:** kedua jenis ayat tersebut berasal dari Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad.
2. **Tujuan yang Sama:** Keduanya berharap dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada umat manusia, namun dengan cara yang berbeda
3. **Keterkaitan dalam Penerjemahan:** Dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, kedua jenis bagian ini saling melengkapi; ayat-ayat muhkam memberikan dasar yang kuat sementara ayat-ayat mutasyabih menambah kedalaman pemahaman.

### **Perbedaan:**

#### **1. Kejelasan Makna:**

Muhkam: Memiliki makna yang jelas dan pasti, mudah dipahami.

Mutasyabih: Memiliki makna yang tidak langsung dan ambigu, memerlukan penafsiran yang mendalam.

#### **2. Fungsi dan Tujuan:**

Muhkam: Memberikan landasan bagi hukum dan prinsip-prinsip Islam yang jelas.

Mutasyabih: Mendorong refleksi spiritual dan pemahaman yang lebih dalam..

#### **3. Kebutuhan Pemahaman :**

Muhkam: tidak membutuhkan penafsiran yang rumit; maknanya jelas

Mutasyabih: Membutuhkan penerjemahan yang mendalam dan berwawasan luas untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

## **Perbedaan Pendapat dalam Mentakwilkan Ayat-Ayat Mutasabih**

Seperti yang ditunjukkan oleh Turmuzi dan Tsuroya (2021), perbedaan penilaian yang berbeda di antara para fuqaha adalah hal yang normal. Perbedaan ini terjadi di antara mazhab, dan juga di dalam mazhab yang sama. Oleh karena itu, orang awam menganggap perbedaan ini tidak biasa, dengan alasan bahwa mereka menerima bahwa agama itu satu, syariat itu satu,

dan realitas serta sumber peraturan itu satu, yaitu wahyu Ilahi. Jelaslah bahwa perbedaan penilaian atas dasar-dasar tertentu berkaitan dengan pembacaan dan penerjemahan atas suatu dalil dengan alasan-alasan tertentu.

- A. Alasan Ulama Salaf Sebagaimana yang ditunjukkan oleh para peneliti salaf, mereka lebih suka tidak menafsirkan ayat-ayat mutasyabih dengan ta'wil tafsili, hal ini dikarenakan kehati-hatian mereka. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para peneliti salaf: "Tidak dibenarkan untuk menggali bait-bait mutasyabih, apalagi syair-syair yang menggambarkan asma Allah dan sifat-sifatnya. Mengembangkan refrain hanya akan mendorong pada akhir yang utama sampai pada tahap asumsi.
- B. Peneliti Khalaf Sementara itu, menurut Quraish Shihab, sebagian besar peneliti khalaf setuju untuk menguraikan bait-bait tafsili mutasyabih agar tidak membingungkan orang awam. Pemahaman yang menuntut dari ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menimbulkan hambatan dan masalah dalam berpikir, terutama ketika pemahaman tersebut dihadapkan pada realitas sosial, logika dan sifat yang ketat. Sebagai contoh, di masa lalu, beberapa ulama merasa puas dengan mengatakan, "Allahu alam bi muradhihi," yang berarti Allah mengetahui maknanya. Jelas, hal ini terutama dipenuhi oleh orang-orang tertentu, khususnya pada masa kini. Dengan demikian, watak ini selangkah demi selangkah berbeda. Selain itu, para mufasir mulai mengubah sudut pandang mereka dengan menggunakan Takwil Tafsili (penafsiran makna).

Dengan memahami persamaan dan perbedaan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, kita dapat lebih cerdas dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an, serta menerapkan pelajarannya secara akurat dalam rutinitas sehari-hari. Meskipun makna dan penafsiran ayat-ayat muhkam dan mutasyabih berbeda, namun keduanya bertujuan untuk memberikan panduan dan hukum bagi umat Islam. Para ulama dan umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tersebut, dan diperlukan penyelidikan lebih lanjut serta pertimbangan yang bijaksana untuk memahami maknanya.

Manfaat Keberadaan Ayat-ayat Muhkam dan Mutasabih dalam Al-Qur'an Sesuai dengan Rokib dan Najib (2024), berikut ini adalah wawasan keberadaan ayat-ayat muhkam dan mutasabih dalam Al-Qur'an: 1. Ayat-ayat Muhkam dalam Al-Qur'an menawarkan sejumlah manfaat yang berbeda bagi umat manusia, termasuk:

- A. Menampilkan batas-batas penjelasan dan penalaran manusia sambil mewakili kesatuan dan kesempurnaan Allah yang terbebas dari segala kekurangan (Rahman, 2018).

- B. Memberi bantuan kepada umat manusia, terutama bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab
- C. Membantu individu untuk memahami dan mengetahui pentingnya dan alasan dari berbagai hald. Memberdayakan individu untuk memahami, merenungkan, dan menerapkan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an secara efektif, mengingat fakta bahwa kata-kata dalam ayat-ayatnya bersifat lugas, mudah dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari
- D. Menghilangkan kesulitan dan kekacauan yang mungkin dialami oleh individu dalam memahami inti dari pelajaran-pelajaran Al-Qur'an, karena setiap bagian secara alamiah mengungkapkan makna dan alasannya, tanpa perlu menunggu penjelasan atau terjemahan yang dapat dicari melalui ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda. e. Memfasilitasi upaya penafsiran atau penjelasan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan Dewi (2020), berikut ini adalah Hikmah Bait Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Hikmah dari bait-bait mutasyabih a. Bait-bait mutasyabih mendorong manusia untuk melakukan upaya tambahan dalam upaya memahaminya, termasuk pengabdian dan peningkatan pergaulan dalam merealisasikannya, yang dengan demikian meningkatkan kesopanan individu yang menyelidiki bagian-bagian ini yang sangat terpelajar untuk tidak memamerkan wawasan mereka dengan tujuan agar mereka tunduk pada indra-indra yang tunduk. b. Umat manusia tidak dapat dihindari untuk secara aktif mempelajari ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an untuk memandu isi ajaran dan memahami makna terjemahannya. Hal ini berarti membuat manusia termotivasi untuk rajin belajar, bernalar, dan melakukan penelitian dengan tekun. c. Menunjukkan keajaiban Al Qur'an, tingkat kualitas keilmuan dan etimologisnya, sehingga setiap orang benar-benar memahami bahwa kitab tersebut bukanlah buatan manusia, melainkan pengungkapan ciptaan Allah SWT. d. Mendorong para pelajar untuk mempelajari berbagai bidang keilmuan. Karena mempelajari ayat-ayat mutasyabihat dalam Al Qur'an mengharuskan untuk mempelajari sejumlah ilmu lain yang berkaitan dengan berbagai ajaran Al Qur'an.

## KESIMPULAN

Muhkam adalah lafadz yang sudah jelas maksudnya dan tidak mengandung isykal (keraguan). Mutasyabih adalah sesuatu yang berlawanan dengan muhkam pada isim musytarak dan lafadh mubhamah (meragukan). Perbedaan antara muhkam dan mutasyabih adalah bahwa bait muhkam adalah bagian yang jelas dan tegas dalam makna dan bahasanya, sehingga cenderung dapat dipahami oleh sebagian kelompok, sedangkan bait mutasyabih adalah bagian yang memiliki kepentingan yang tidak jelas atau samar-samar dan membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Konsekuensi dari kedua jenis penahanan ini telah memberikan gambaran kepada individu tentang alasan para peneliti masa lalu dalam mencari tahu. Hal ini hanya dikembalikan kepada individu kontemporer ketika masalah tersebut dibahas. Tidak hanya itu, ayat-ayat muhkam dan mutasyabih memberikan pemahaman tentang aqidah pokok dan aqidah cabang dalam Islam, yang mengharuskan umat Islam untuk berpegang teguh pada keduanya sesuai dengan Hadis dan Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*. Beirut: Ar-Risalah Publishers.
- Ash-Shiddieqy, Teungku, M. H. (2000). *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, & Jalaludin. (2008). *Al-Itqan fi Ulumul Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- AZ-Zarqani. (2019). *Manahil Al-irfan Ulumul Quran Juz 2*. Yogyakarta: Gramedia.
- Dedi, S. (2017). Usul al-fiqih dan Kontribusinya. *Jurnal Hukum Islam*, 2(2).
- Dewi, D. R. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 63-83.
- Izzan, Ahmad, & Saehudi. (2012). *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Kalam Ilahi*. Bandung: Tafakur.
- Lubis, N. A. (1996). *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: LSIK.
- Nahar, S. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Jurnal Nizhamiyah*, 6(2).
- Nashruddin, B. (2020). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkhasanah, A. (2022). Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih. *Journal Ilmu Al-Quran*, 4(20).
- Rokib, M. (2024). *Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(1), 1-22.
- Turmuzi, M., & Turoya, F. I. (2021). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 2(2), 487-508.